

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Biologi

Maurinus Koda¹

¹ SMA Katolik Yos Sudarso Batam, Jalan Dang Merdu No. 2, Kota Batam, Indonesia

Email: maurinskoda@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the students' activeness in class by implementing a jigsaw cooperative learning model with a contextual teaching-learning approach. The subject of this research is students in grade 12 at SMA Katolik Yos Sudarso Batam. This research used classroom action research and collected the data through observation, interviews, and tests. The research targeted 80% of students to become more active after the implementation of a jigsaw cooperative learning model with a contextual teaching-learning approach. There are seven indicators/classifications of activeness examined, namely visual activeness, spoken activeness, listening activeness, speaking activeness, motoric activeness, mental activeness, and emotional activeness. The result showed that the percentage of the activeness of the students improved from 39.28% (Pre-Cycle) to 74.03% (Cycle 1). Since this research has not achieved the target, Cycle 2 was implemented. In Cycle 2, the percentage of activeness improved to 85.96. Thus, it can be concluded that the use of a jigsaw cooperative learning model with a teaching-learning approach can improve students' activeness in class.

Keywords: Classroom Action Research, Contextual Teaching Learning, Jigsaw Cooperative Learning Model, Students' Activeness,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Katolik Yos Sudarso Batam. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Penelitian ini menargetkan 80% siswa menjadi lebih aktif setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning. Terdapat 7 indikator/klasifikasi keaktifan yang dinilai yaitu: indikator keaktifan visual, keaktifan lisan, keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan metrik, keaktifan mental, dan keaktifan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa meningkat dari 39,28% (Pra-Siklus) menjadi 74,03% (Siklus 1). Karena target belum tercapai, maka Siklus 2 diimplementasikan. Pada Siklus 2, persentase keaktifan naik menjadi 85,96%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Kata Kunci: Contextual Teaching Learning, Keaktifan Siswa, Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, Penelitian Tindakan Kelas

Cara sitasi: koda, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12 (2), 135-143. <http://dx.doi.org/10.25157/jpb.v12i2.13686>

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Ahmad (2019: 176, dikutip pada Naziah, et al., 2020) menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran. Jika siswa menunjukkan sikap aktif selama pembelajaran, siswa akan cenderung memiliki ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator keaktifan siswa menurut Sudjana (2016, dikutip pada Wibowo, 2016) adalah 1) ketika siswa melaksanakan tugas belajarnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, 2) ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, 3) ketika siswa bertanya kepada guru atau teman jika tidak memahami materi pembelajaran, 4) ketika siswa berinisiatif untuk mencari informasi terkait pemecahan soal, 5) ketika siswa melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru, 6) ketika siswa mampu menilai kemampuan diri sendiri dan hasil yang diperolehnya, 7) ketika siswa mau berlatih untuk memecahkan soal, dan 8) ketika siswa menerapkan apa yang diperolehnya untuk menyelesaikan tugas atau soal.

Selain itu, Paul Diedrich (dikutip pada Paul Diedrich, dikutip pada Sanda & Amon, 2019) menjelaskan bahwa terdapat 8 kelompok klasifikasi keaktifan belajar, yaitu 1) kegiatan visual, 2) kegiatan lisan, 3) kegiatan mendengarkan, 4) kegiatan menulis, 5) kegiatan menggambar, 6) kegiatan metrik, 7) kegiatan mental, dan 8) kegiatan emosional. Penelitian ini menggunakan 7 indikator atau klasifikasi yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.

Permasalahan keaktifan siswa di kelas telah menjadi hal umum dalam setiap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada kelas XII SMA Katolik Yos Sudarso ditemukan permasalahan bahwa siswa masih kurang aktif selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat siswa terlihat pasif diminta untuk mengemukakan pendapat atau bertanya saat proses pembelajaran. Hanya satu atau dua siswa tertentu saja yang terlihat aktif bertanya. Selain itu, fokus dari siswa selama pembelajaran juga kurang karena masih ada siswa yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya atau mengerjakan hal lain yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran. Siswa juga terlihat kurang aktif saat melakukan diskusi kelompok. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan pendekatan Contextual Teaching Learning untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Metode Jigsaw adalah suatu metode alternatif yang efektif dalam mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan belajar secara kooperatif dengan pasangannya (Husairi & Hannan, 2022, dikutip pada Eliaumra, et al., 2023). Jayanti (2021) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga bertanggungjawab untuk mengajarkan materi tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok belajar untuk memecahkan masalah sehingga siswa dapat menjadi lebih bertanggungjawab terhadap proses pembelajarannya.

Contextual Teaching Learning adalah kegiatan pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Siswa menyerap pelajaran dengan menangkap makna dalam materi di sekolah, dan menangkap makna sesuai tugas yang diberikan, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya (Samriani, 2016, dikutip pada Hasan, 2021). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, mengubah pembelajaran yang teacher center menjadi student center (Murtiani & Ahmad Fauzan, 2012, dikutip pada Marta, et al., 2020). Dengan kata lain, Contextual Teaching Learning menjadikan pembelajaran menjadi berpusat pada siswa

karena siswa berusaha menemukan dan mengaitkan pemahaman atau informasi baru yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran untuk melatih agar siswa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran. Model kooperatif jigsaw merupakan proses pembelajaran dengan konsep belajar bersama dalam kelompok kecil (Trianto, 2022, dikutip pada Djabba, 2020). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah meningkatkan keaktifan siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran (Lubis & Harahap, 2016), menjadikan siswa menjadi lebih bertanggung jawab untuk belajar, mencari jawaban, dan mengajarkan (Abdullah, 2017), serta mengasah keterampilan belajar siswa (Hayaturreiyan & Harahap, 2022).

Secara garis besar model pembelajaran kooperatif jigsaw memiliki 7 (tujuh) sintak, yaitu 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan Informasi, 3) Group atau kelompok asal/dasar, 4) Kelompok Ahli atau Expert, 5) Tim ahli kembali pada kelompok, 6) Evaluasi, dan 7) Memberikan penghargaan (Rusman, 2012, dikutip pada Sukarmini, et al, 2016). Secara ringkas tahapan model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut: pada sintak 3, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang disebut dengan kelompok asal. Setiap siswa dalam kelompok asal tersebut mendapatkan soal yang berbeda. Kemudian, pada sintak 4, siswa yang mendapatkan soal yang sama dari setiap kelompok membentuk kelompok ahli atau expert untuk berdiskusi memecahkan soal yang telah diberikan. Setelah itu, pada sintak 5, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi pemecahan soal yang diperoleh.

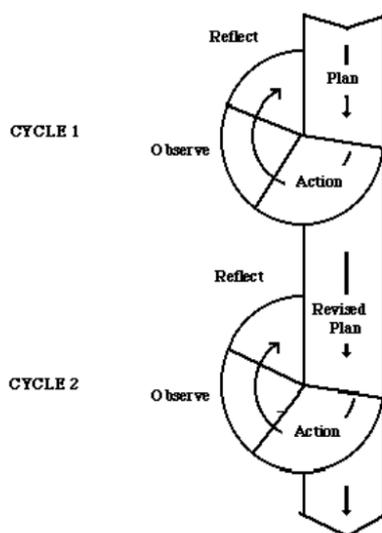
Terdapat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terkait penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning. Pertama, penelitian oleh Negara, et al. (2015) yang merupakan penelitian eksperimental semu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar dan menghasilkan afektif yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Kedua, penelitian oleh Puspitasari (2017) yang merupakan penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa Pendidikan IPA semester 2 STKIP PGRI Nganjuk Tahun Akademik 2016/2017 pada materi gaya coulomb. Dengan kata lain, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar, kemampuan afektif, dan aktivitas belajar siswa. Penerapan model pembelajaran

Selain itu, ditemukan bahwa belum banyak penelitian yang meneliti mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL untuk meningkatkan keaktifan siswa. Beberapa penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi terhadap permasalahan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas XII SMAK Yos Sudarso dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2017, dikutip pada Nurulanningsih, 2023) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sanjaya (2014, dikutip pada Nurulanningsih, 2023) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dengan menerapkan model/pendekatan/metode tertentu dan menemukan pengaruh dari penerapan model/pendekatan/metode tersebut. Terdapat 4

(empat) tahap proses PTK yaitu 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Secara keseluruhan, keempat tahap tersebut membentuk suatu siklus PTK dimana siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan (Nurdin, 2016).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & McTaggart (1988, dikutip pada Syah, 2016)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar sesuai dengan sintak model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL, materi ajar, asesmen, dan lembar observasi. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan pra-penilaian keaktifan siswa. Pada tahap observasi, peneliti mengamati bagaimana pengaruh penerapan tindakan terhadap keaktifan siswa. Penilaian keaktifan siswa dilakukan berdasarkan rubrik penilaian keaktifan siswa. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Jika hasil yang didapat tidak sesuai dengan target, maka peneliti akan merevisi strategi dan melaksanakannya pada siklus selanjutnya. Peneliti menghentikan siklus jika 80% siswa telah mencapai tingkat keaktifan tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAK Yos Sudarso Batam yang beralamat di Jalan Dang Merdu No. 2, Teluk Tering, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29461 sejak bulan November 2023 hingga Februari 2024. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Katolik Yos Sudarso yang berjumlah 38 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Alasan pemilihan kelas XII tersebut dikarenakan rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan komparasi/perbandingan persentase hasil penilaian keaktifan siswa pada satu siklus dengan siklus berikutnya, sedangkan data kualitatif merupakan analisa kritis yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan keaktifan siswa selama penerapan tindakan.

Tabel 1. Indikator Penilaian Keaktifan Siswa

Capaian	Kriteria
75% - 100%	Tinggi
51% - 74%	Sedang
25% - 50%	Rendah
0% - 24%	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, 2017 dikutip pada Prasetyo & Abduh, 2021

Penelitian ini dikatakan berhasil jika persentase rata-rata keaktifan siswa SMA Katolik Yos Sudarso telah mencapai 80% (tingkat keaktifan tinggi) setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL, terjadi peningkatan tingkat keaktifan siswa mulai dari tahap Pra-Siklus hingga Siklus 2. Tingkat keaktifan siswa tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Keaktifan Siswa Tahap Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Indikator Keaktifan yang Diamati	Perilaku yang Diamati	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Kegiatan visual	Memperhatikan penjelasan guru atau teman	81,57%	89,47%	100%
		Membaca buku atau mencari referensi lain di internet yang berkaitan dengan materi yang ditugaskan oleh guru	100%	100%	100%
2.	Kegiatan Lisan	Membahas materi yang ditugaskan guru bersama anggota kelompok lain yang memiliki tugas yang sama (disebut kelompok ahli)	0%	55,26%	73,68%
		Menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai subbab materi yang dikuasai (disebut kelompok asal)	0%	65,78%	81,57%
		Bertanya jika ada materi yang belum difahami	52,63%	65,78%	73,68%
		Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman	42,10%	60,52%	68,42%
3.	Kegiatan Mendengarkan	Mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang dibahas	34,21%	47,36%	63,15%
		Mendengarkan penjelasan guru atau teman	81,57%	86,84%	100%
4.	Kegiatan Menulis	Membuat rangkuman atau catatan hasil diskusi bersama kelompok ahli dan kelompok asal	0%	76,31%	86,84%
5.	Kegiatan Metrik	Hadir dan mengikuti pembagian kelompok siswa baik kelompok asal maupun kelompok ahli	0%	89,47%	100%
		Melakukan praktikum	0%	89,47%	100%
		Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan subbab yang dikuasai	0%	55,26%	81,57%
6.	Kegiatan Mental	Memecahkan masalah yang diberikan guru	71,05%	78,94%	86,84%
7.	Kegiatan Emosional	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	52,63%	71,05%	84,21%
		Terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran	76,31%	78,94%	89,47%

Tabel 2 menunjukkan perbandingan keaktifan siswa pada Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Pada tahap Pra-Siklus terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh siswa, yaitu 1) Membahas materi yang ditugaskan guru bersama anggota kelompok lain yang memiliki tugas yang sama (disebut kelompok ahli), 2) Menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai subbab materi yang dikuasai (disebut kelompok asal), 3) Membuat rangkuman atau catatan hasil diskusi bersama kelompok ahli dan kelompok asal, 4) Hadir dan mengikuti pembagian kelompok siswa baik kelompok asal maupun kelompok ahli, 5) Melakukan praktikum, dan 6) Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan subbab yang dikuasai. Kemudian setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL pada Siklus 1 dan Siklus 2, terjadi peningkatan persentase keaktifan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Tabel 3. Persentase Rata-rata per Indikator Keaktifan

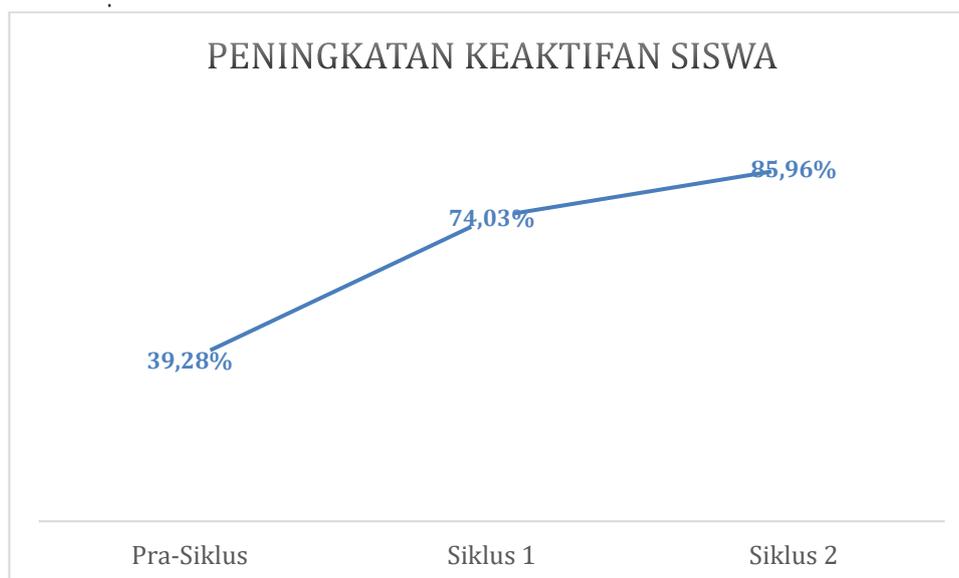
No.	Indikator Keaktifan yang Diamati	Persentase Rata-rata	Kategori
1.	Kegiatan Visual	95,17%	Tinggi
2.	Kegiatan Lisan	53,42%	Sedang
3.	Kegiatan Mendengarkan	89,47%	Tinggi
4.	Kegiatan Menulis	54,38%	Sedang
5.	Kegiatan Motorik	57,31%	Sedang
6.	Kegiatan Mental	78,94%	Tinggi
7.	Kegiatan Emosional	75,44%	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan persentase rata-rata setiap indikator keaktifan yang diamati. Terdapat 4 (empat) indikator keaktifan yang mencapai kategori tinggi, yaitu kegiatan visual (95,17%), kegiatan mendengarkan (89,47%), kegiatan mental (78,94%), dan kegiatan emosional (75,44%). Selain itu, terdapat 3 (tiga) indikator yang mencapai kategori sedang, yaitu kegiatan lisan (53,42%), kegiatan menulis (54,38%), dan kegiatan motorik (57,31%). Kategori yang mencapai nilai tertinggi yaitu kegiatan visual (95,17%), sedangkan kategori yang mencapai nilai terendah yaitu kegiatan lisan (53,42%).

Tabel 4. Persentase Rata-rata Keaktifan Siswa

No.	Siklus	Persentase rata-rata	Kategori
1.	Pra-Siklus	39,28%	Rendah
2.	Siklus 1	74,03%	Sedang
3.	Siklus 2	85,96%	Tinggi

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus 2. Pada Pra-Siklus, kategori keaktifan siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 39,28%, kemudian pada Siklus 1, kategori keaktifan siswa meningkat menjadi kategori sedang dengan persentase sebesar 74,03%. Namun, hasil yang didapatkan pada Siklus 1 belum sesuai dengan indikator pencapaian yang ditetapkan karena beberapa siswa masih mengalami kendala dalam mengemukakan pendapat dan melakukan presentasi hasil subbab yang dikuasai. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan perbaikan pada Siklus 2 untuk meningkatkan keaktifan dan mencapai kriteria keberhasilan. Setelah itu, pada Siklus 2, kategori keaktifan siswa meningkat kembali menjadi kategori keaktifan tinggi dengan persentase sebesar 85,96%. Keaktifan siswa pada siklus 2 ini semakin baik karena siswa semakin percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan TPACK dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model kooperatif Jigsaw dengan pendekatan CTL pada kelas XII di SMA Katolik Yos Sudarso (Grafik 2). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Negara, et al. (2015) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan afektif siswa. Selanjutnya penelitian oleh Puspitasari (2017) juga menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Setelah penerapan model kooperatif jigsaw, siswa terlihat lebih aktif untuk berdiskusi dalam kelompok. Siswa terlihat sangat bertanggung jawab dan benar-benar memberikan perhatian ketika berbagi hasil diskusi yang mereka dapatkan dari kelompok ahli kepada kelompok kooperatif. Selain itu, siswa juga berani untuk bertanya dan mengemukakan dalam kelompok ahli dan kooperatif.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Trihartoto & Indarini, (2022, dikutip pada Sukmawati, et al., 2023) bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang lain, sehingga hubungan interpersonal antar siswa dapat terjalin dengan baik, dapat dengan bebas dalam menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa takut karena mereka pasti sudah sangat yakin dalam memahami setiap topik pembahasan, dan menciptakan perasaan tanggung jawab dalam setiap individu karena mereka harus mempertanggung jawabkan pendapat atau informasi yang telah diperoleh. Resha Sapti Apriliani et al. (2020) juga menyampaikan bahwa kelebihan model kooperatif jigsaw adalah dapat menumbuhkan semangat kerja sama dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan sikap saling menghargai antar siswa, dan memberikan peluang bagi siswa untuk menyampaikan ide secara terbuka.

Selain itu penerapan Contextual Teaching and Learning dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, mengubah pembelajaran yang teacher center menjadi student center (Murtiani & Ahmad Fauzan, 2012, dikutip pada Marta, et al., 2020). Siswa dapat menemukan sendiri pemahaman terhadap materi pembelajaran, sehingga siswa bukan menghafal materi, namun siswa benar-benar memahami materi sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran biologi. Pada tahap Pra-Siklus, kategori keaktifan siswa tergolong rendah yaitu sekitar 39,28%. Kemudian setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning pada Siklus 1, terjadi peningkatan yang signifikan dimana kategori keaktifan mencapai tingkat sedang dengan persentase 74,03%. Karena nilai yang didapatkan belum memenuhi kriteria, maka dilakukan perbaikan pada Siklus 2. Pada Siklus 2, terdapat peningkatan keaktifan siswa dengan persentase sebesar 85,96% dan mencapai kategori tinggi. Hasil yang didapatkan pada Siklus 2 telah mencapai kriteria minimum yang telah ditentukan yaitu persentase rata-rata keaktifan siswa mencapai 80%.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan pendekatan contextual teaching learning untuk meningkatkan keaktifan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada SMA Katolik Yos Sudarso Batam yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMA Katolik Yos Sudarso Batam. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji sebagai Penyelenggara Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Angkatan III, sehingga peneliti dapat menghasilkan artikel Penelitian Tindakan Kelas sebagai luaran dari PPG Dalam Jabatan Angkatan III.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliya. *Lantanida Journal* 5(1), 13-28
- Djabba, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 48 Parepare. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 29(1): 21-26
- Eliaumra, et al. (2023). Pengembangan Asesmen Autentik dengan Menggunakan Metode Jigsaw untuk Mengukur Kemampuan Kolaboratif dan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *BIOSFER, J. Bio & Pend. Bio* 8(1): 56-66
- Hasan, H. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Era New Normal. *Indonesian Journal of Educational Development* 1(4), 630-640
- Hayaturreiyan, H. & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar Kewarganegaraan melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah* 2(1), 108-122
- Jayanti. (2021). Problem Based Learning Dipadu Jigsaw Berbasis Lesson Study: Upaya Pemberdayaan Literasi Digital Mahasiswa Biologi di Era Digital. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi* 4(1): 62-71
- Lubis, N.A. & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam* 1(1), 96-102
- Marta, H, et al. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 4(1), 149-157

- Naziah, et al. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSPD* 7(2): 109-120
- Negara, et al. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pendekatan CTL terhadap Prestasi Belajar dan Aspek Afektif Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar ditinjau dari Kemampuan Spasial. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 3(10), 1110-1126
- Nurdin, H.S. (2016). Guru Profesional dan Pendidikan Tindakan Kelas. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 1(1), 1-12
- Prasetyo, A.D. & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Research and Learning in Elementary Education* 5(4), 1717-1724
- Puspitasari, Y.D. (2017). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Dharma Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk* 12(1), 10-20
- Resha Sapti Apriliani, et al. Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Buana Ilmu* 5(1), 79-85
- Sanda, Y. & Amon, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 3(1): 37-48
- Sukarmini, et al. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Manggis. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran v.6*
- Nurulanningsih. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia* 4(1), 50-61
- Sukmawati, et al. (2023). Efektivitas Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Abad 21. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 3(4): 568-576
- Syah, M. N. S. (2016) Classroom Action Research as Professional Development of Teachers in Indonesia. *Jurnal Tarbawi* 13(1), 1-16
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1(2), 128-139